

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian secara global. Salah satu penyakit yang hingga kini masih menjadi permasalahan serius di bidang kesehatan adalah hipertensi. Hipertensi merupakan suatu kondisi ketika tekanan darah dalam pembuluh arteri secara terus-menerus berada di atas batas normal. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa seseorang dikategorikan menderita hipertensi apabila memiliki tekanan darah sistolik sama dengan atau lebih dari 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik sama dengan atau lebih dari 90 mmHg, yang didasarkan pada hasil pengukuran berulang. Hipertensi sering dijuluki sebagai "*silent killer*" atau pembunuh diam-diam karena perkembangannya yang cenderung tanpa tanda-tanda yang jelas sehingga banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengalami hipertensi (Kemenkes, 2021a).

Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, yaitu sekitar 8 juta orang setiap tahun, dimana 1,5 juta diantaranya terjadi di wilayah Asia Tenggara dengan 1/3 populasinya menderita hipertensi sehingga meningkatkan beban biaya pada sistem pelayanan kesehatan. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular mencakup penurunan prevalensi hipertensi sebesar 30% antara tahun 2010 sampai 2030. Meskipun demikian, prevalensi hipertensi diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, *World Health Organization* (WHO) memprediksi sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30-79

tahun menderita hipertensi pada tahun 2023 yang sebagian besar dari negara berpenghasilan rendah dan menengah, serta sekitar 46% penderita tidak menyadari kondisinya (WHO, 2023).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia pada usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di Papua (22,2%). Disamping prevalensi kasus hipertensi di Indonesia yang masih tergolong tinggi, estimasi kasus hipertensi pun terus meningkat hingga mencapai perkiraan jumlah penderita sekitar 63.309.620 orang. Hipertensi merupakan kondisi yang dapat dialami oleh semua kelompok usia, namun prevalensinya cenderung lebih tinggi pada kelompok usia lanjut. Hal ini disebabkan oleh peningkatan risiko seiring bertambahnya usia. Di Indonesia, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 31,6% pada kelompok usia 31–44 tahun, meningkat menjadi 45,3% pada usia 45–54 tahun dan mencapai 55,2% pada kelompok usia 55–64 tahun. Sementara itu, jumlah kematian yang disebabkan oleh hipertensi di Indonesia tercatat sebanyak 427.218 jiwa (Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat mencapai 39,6%. Di antara wilayah tersebut, Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah dengan kasus hipertensi yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2024, hipertensi menempati urutan kedua dari 10 penyakit terbanyak di seluruh puskesmas, dengan jumlah kasus tercatat sebanyak 215.661, namun hanya 147.612 kasus (68,4%) yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Data terbaru dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2024

menunjukkan bahwa Puskesmas Tamansari menempati peringkat pertama sebagai puskesmas dengan kasus hipertensi tertinggi, yaitu sebanyak 4.432 kasus (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2022).

Tingginya angka kasus hipertensi menuntut penderitanya untuk menjalani terapi dengan mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur guna menjaga kestabilan tekanan darah sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut. Penggunaan obat secara rutin juga disarankan untuk menurunkan risiko peningkatan tekanan darah yang terjadi secara mendadak. Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat menimbulkan kekambuhan penyakit dengan gejala yang lebih berat dibandingkan dengan pasien yang disiplin menjalani pengobatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia sebanyak 54,4% penderita hipertensi mengonsumsi obat secara teratur, sementara 32,2% tidak rutin minum obat dan 13,3% sama sekali tidak mengonsumsi obat. Alasan utama ketidakpatuhan tersebut antara lain karena merasa sudah sehat (59,8%) serta tidak rutin melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan (32,3%).

Tingkat pengetahuan penting dalam upaya menurunkan angka kejadian hipertensi di Indonesia. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan pemahaman individu, kelompok, maupun masyarakat mengenai hipertensi. Pengetahuan kesehatan akan memengaruhi perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat. Pengetahuan dan sikap penderita hipertensi menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengendalian

tekanan darah. Pemahaman yang baik tentang hipertensi dapat membantu pasien untuk lebih patuh mengonsumsi obat serta rutin melakukan kontrol tekanan darah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, semakin besar pula kecenderungan untuk patuh dalam minum obat dan memeriksakan tekanan darah secara teratur (Mutmainnah et al., 2022). Selain itu, sikap seseorang terhadap program pengobatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka sikap seseorang semakin terbuka dengan melaksanakan kepatuhan minum obat hipertensi. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan mematuhi program penatalaksanaan pengobatan yang telah ditetapkan oleh profesional kesehatan (Ruwe et al., 2024).

Perilaku kepatuhan minum obat dapat dilihat menggunakan teori perilaku individu menurut Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2010) yang dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Faktor pendukung (*enabling factors*) meliputi keterjangkauan jarak dan ketersediaan obat-obatan. Faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi dukungan keluarga dan petugas kesehatan.

Survei pendahuluan dilakukan peneliti terhadap 10% dari total sampel penelitian, yaitu sebanyak 10 responden yang berkunjung ke Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya pada bulan Juni 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh minum obat antihipertensi sesuai anjuran. Sebanyak 80% atau 8 orang responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan

yang kurang mengenai hipertensi, 70% atau 7 orang menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap hipertensi, serta 80% atau 8 orang belum patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Karmitasari Yanra Katimenta et al., (2023) mengungkapkan bahwa pengetahuan dan sikap berperan dalam perubahan perilaku kesehatan, dimana pemahaman tentang hipertensi mendorong kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat untuk mengendalikan tekanan darah. Penelitian Kenedy & Kes, (2025) juga menyebutkan bahwa seseorang dengan sikap positif terhadap perilaku tertentu cenderung tidak menganggap ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat sebagai hal yang berisiko bagi kesehatannya. Mereka merasa cukup nyaman tanpa harus rutin minum obat antihipertensi, dan baru mengonsumsinya kembali atau memeriksakan diri ke tenaga kesehatan ketika muncul gejala seperti pusing atau jantung berdebar. Selain itu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwe et al., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan melalui terapi nonfarmakologis dan farmakologis. Terapi nonfarmakologis meliputi perubahan gaya hidup sehat seperti menjaga pola makan, aktivitas fisik, berhenti merokok, mengelola stres, dan istirahat cukup. Sedangkan terapi farmakologis menggunakan obat antihipertensi, salah satunya amlodipine yang efektif menurunkan tekanan

darah. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara rutin penting untuk menjaga kestabilan tekanan darah dan mencegah komplikasi pada organ vital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Rancangan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kuantitatif dengan *survey analitik* menggunakan rancangan studi *Cross Sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya dalam bidang Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya pada tahun 2025.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 sampai Juli 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Promosi Kesehatan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam upaya menanggulangi permasalahan penyakit tidak menular khususnya hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya.

b. Bagi UPTD Puskesmas Tamansari

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan kejadian penyakit Hipertensi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.